

ALAT UKUR KESIAPAN MENIKAH

Dais Nurul Wahidha¹, Multy nisari Dyana P², Ella Maurizka S M³, Lisnawati Ruhaena⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: lr216@ums.ac.id

Article Info

Submit:
4 Juli 2024
Revised:
21 September 2024
Published:
30 September 2024

Kata kunci:
Alat ukur; kesiapan menikah

Keywords:
Measuring instrument; readiness
for marriage

Abstrak

Kesiapan menikah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena dengan memiliki kesiapan untuk menikah akan membantu individu untuk menyiapkan dirinya dalam mengatasi permasalahan pernikahannya kelak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat alat ukur kesiapan menikah. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap kualitatif partisipan berjumlah 4 orang bertujuan untuk mengeksplorasi tema kesiapan menikah. Sementara pada tahap kuantitatif berjumlah 208 orang dengan tujuan untuk mengidentifikasi properti psikometri (uji validitas dan uji reliabilitas). Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik data *open coding*. Sedangkan untuk data kuantitatif dianalisis menggunakan uji validitas isi dari *expert judgment* serta uji validitas konstruk menggunakan validitas faktorial dengan analisis faktor eksploratori (EFA). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,626. Hasil dari Uji EFA menunjukkan bahwa terdapat faktor baru yang menjadi tolak ukur kesiapan menikah yang terdiri dari 8 faktor dan 18 aitem. Berdasarkan uji psikometris tersebut, maka alat ukur kesiapan menikah ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan

Abstract

Readiness for marriage is an ability that every individual must have, because having readiness for marriage will help individuals to prepare themselves to overcome marriage problems in the future. This research was conducted with the aim of creating a measuring tool for marriage readiness. The research method used was a mixture of qualitative and quantitative methods. In the qualitative stage, 4 participants aimed to explore the theme of marriage readiness. Meanwhile, in the quantitative stage there were 208 people with the aim of identifying psychometric properties (validity test and reliability test). Qualitative data was analyzed using open coding data techniques. Meanwhile, quantitative data was analyzed using content validity tests from expert judgment and construct validity tests using factorial validity with exploratory factor analysis (EFA). The reliability test in this study used Cronbach's Alpha with a reliability coefficient of 0.626. The results of the EFA Test show that there are new factors that can be used as a benchmark for marriage readiness, consisting of 8 factors and 18 items. Based on these psychometric tests, this marriage readiness measuring tool can be used to measure the level of marriage readiness of people in Indonesia.

PENDAHULUAN

Belakang ini, ramai diberitakan bahwa Indonesia tengah mengalami penurunan angka pernikahan, dimana pada tahun 2024 ini merupakan tahun terendah dalam kurun waktu satu dekade. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik yang mengemukakan bahwa terdapat banyak individu yang belum berkeluarga, jumlah pria serta wanita dewasa belum menikah mengalami kenaikan sebanyak 58,24% menjadi 59,82% ditahun 2020. Berdasarkan data yang tercatat di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN pada tahun 2017, usia yang tepat untuk seseorang melangsungkan pernikahan yaitu pada kisaran usia 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria, dimana pada kisaran usia ini seseorang dianggap telah siap untuk menikah dan membangun sebuah keluarga. Karena dalam kisaran usia tersebut calon suami istri dianggap sudah matang baik dari aspek biologis maupun psikologis, sehingga minim risiko untuk melahirkan anak dalam keadaan cacat atau meninggal dunia. Secara psikologis, pernikahan yang terjadi secara dini akan mengakibatkan trauma. Hal ini disebabkan oleh ketidak siapan dalam menjalani tugas dan peran dalam rumah tangga. Hal ini berkait erat dengan kematangan emosi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan pernikahan atau rumah tangga (Setyawan et al., 2016). Selain faktor psikologis dan usia, faktor ekonomi menjadi pertimbangan seseorang mengambil keputusan untuk siap menikah, dimana memiliki pekerjaan akan menjadi sebuah keharusan dikarenakan kesiapan untuk menafkahi keluarganya kelak. Dampak negatif dari minimnya persiapan dan pengetahuan terkait pernikahan bisa mengakibatkan perceraian. Perceraian dapat terjadi diakibatkan oleh minimnya pengetahuan bahkan ketidaktahuan informasi dari calon pasangan suami istri terkait kesehatan reproduksi yang mana dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga (Amalia & Siswantara, 2018).

Di Indonesia sendiri, tingkat perceraian semakin meningkat setiap tahunnya. Bahkan Indonesia sempat menduduki peringkat pertama dengan kasus perceraian tertinggi antar negara se-Asia Pasifik. Kasus perceraian merupakan kasus dengan resiko tertinggi dari keseluruhan kasus yang diterima dan ditangani oleh Lembaga Pengadilan Agama. Hal ini menandakan jika kesiapan menikah pada setiap individu amat penting agar tidak terjadi perceraian di dalam suatu pernikahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Diana & Agustina, 2023 dimana terdapat relasi antara sikap seseorang terhadap pernikahan dengan tingkat kesiapan menikah pada orang dewasa yang orangtuanya mengalami perceraian dan *fatherless*. Hal ini mengartikan bahwa semakin positif sikap yang dimiliki oleh seorang individu terhadap pernikahan maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikahnya. Penelitian ini dilakukan pada orang dewasa belum menikah yang orangtuanya bercerai, dimana ternyata faktor perceraian orangtuanya dapat berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada anaknya. Ini menandakan bahwa dampak negatif dari perceraian orangtua sangat berpengaruh terhadap sikap dan pandangan anak terkait pernikahan. Dimana sikap dan pandangan terhadap pernikahan akan muncul dari adanya sebuah pengetahuan-pengetahuan serta keyakinan-keyakinan seseorang akan pernikahan itu sendiri, karena dengan adanya pengetahuan-pengetahuan serta keyakinan-keyakinan itu seseorang akan

memperbaiki serta memberikan timbal balik terhadap pernikahan yang telah di evaluasinya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Collardeau & Ehrenberg (2016) yang menyebutkan jika perceraian pada orang tua dapat mengakibatkan dan mempengaruhi sikap anak terhadap pandangannya pada pernikahan. Dari hasil penelitian ini menegaskan bahwasanya permasalahan pada orangtua yang bercerai menghasilkan hubungan yang signifikan atas sikap dan pandangan terhadap pernikahan dan kesiapan untuk memutuskan menikah. Dengan demikian, dapat diartikan jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, kesiapan dari segala aspek dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki kesiapan menikah yang cukup, jika seseorang memiliki kesiapan menikah maka hal-hal negatif seperti perceraian bahkan kekerasan dalam rumah tangga akan minim terjadi.

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari terkait kesiapan menikah dikarenakan sebagai landasan awal untuk mengambil keputusan menikah, dengan siapa kita akan menikah, kapan akan menikah serta apa tujuan dari menikah tersebut. Kesiapan Menikah merupakan kemampuan seseorang untuk menyiapkan diri mengatasi permasalahan dalam pernikahannya. Menurut Holman dkk. (1994), kesiapan menikah dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan peran serta tanggung jawab dalam hubungan di dalam rumah tangga, dan melihat berbagai aspek proses pemilihan pasangan maupun proses perkembangan hubungan itu sendiri. Sementara Larson & Thayne (1998) berpendapat, kesiapan menikah dinilai sebagai cara pandang seorang individu dalam mengevaluasi diri agar siap dan lebih matang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan terkait pernikahan serta mampu untuk bertanggung jawab akan perannya nanti. Ghailili (2012) berpendapat bahwa kesiapan menikah adalah bentuk evaluasi antara kemauan seseorang dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dinamika serta proses tantangan dalam pernikahan serta bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dan sepasang suami istri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurainun & Yusuf, 2022 bahwa tingkat kesiapan pasangan menjadi faktor utama dan penting, yang akan menentukan sebuah pernikahan yang sukses dalam menggapai tujuan mulia dalam pernikahan dan masalah kesiapan menikah menjadi akar bagaimana kelak pasangan suami istri akan menjalankan pernikahannya, dimana kesiapan menikah merupakan kemampuan seorang individu untuk bertanggung jawab akan pernikahannya, membentuk dan menjalankan peran-perannya, sebagai bagian dari cara untuk memenuhi hubungan pernikahannya. Dan dapat dikatakan suatu pernikahan itu sukses jika pasangan suami istri tersebut dapat menjalankan tugas dan peran mereka dengan baik.

Menurut Fitriana Salekha et al., 2019 mengungkapkan bahwa kesiapan menikah merupakan pertimbangan yang sangat penting bagi calon suami istri karena untuk mempersiapkan pernikahan berarti harus siap pula untuk memulai dan memiliki hubungan dengan pasangan, seperti mendapatkan tanggung jawab baru sebagai suami ataupun istri, siap dalam memberikan dan menjalani kebutuhan hubungan seksual, siap mengurus anak dan siap membangun rumah tangga. Pengetahuan terkait kesiapan menikah dapat menjadi sebuah pondasi untuk pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya agar tercipta kehidupan rumah tangga yang bahagia. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Widyawati et al., 2022 bahwa terdapat hubungan signifikan antara kesiapan menikah dengan kesiapan

menjadi orangtua pada individu awal dewasa. Sehingga semakin siap seseorang untuk menikah maka akan semakin siap pula untuk menjadi orangtua. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu suksesnya suatu pernikahan, salah satunya yaitu tingkat kesiapan. Tingkat kesiapan pada pasangan merupakan faktor yang mendasari sukses atau tidaknya sebuah rumah tangga untuk menggapai tujuan mulia dalam pernikahan, serta masalah kesiapan untuk menikah ini menjadi benteng awal bagaimana kelak pasangan suami istri akan menjalankan rumah tangganya. Kesiapan untuk menikah merupakan sebuah kesediaan seseorang untuk menjalani hubungan suami istri, menerima tanggung jawab sebagai suami istri, melakukan hubungan seksual, mengatur keluarga baik suami atau istri, serta mengasuh anak, (Duvall dan Miller dalam (Sari & Sunarti, 2013)). Dari pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa kesiapan menikah merupakan kemampuan seseorang untuk menyiapkan diri agar mampu mengatasi permasalahan dalam pernikahannya.

Menurut Holman dan Li, terdapat beberapa hal-hal penting yang menjadi faktor tingkat kesiapan seseorang mengambil keputusan untuk menikah, diantaranya yaitu:

a. Usia menikah

Usia yang ideal untuk menikah yaitu pada kisaran usia 20-30 tahun. Pada usia tersebut seseorang sudah mampu untuk memantaskan diri terhadap pasangan serta telah mampu mempersiapkan diri untuk memasuki fase kehidupan rumah tangga. Secara biologis, usia tersebut merupakan usia-usia yang produktif untuk bereproduksi, sehingga dari segi kesehatan usia tersebut dianggap matang, dan mampu meminimalisir terjadinya kecacatan dan meninggal dalam melahirkan.

b. Tingkat pendidikan

Hal ini juga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kesiapan menikah untuk melangsungkan pernikahan. Faktor tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi juga dapat berpengaruh terhadap tingkat kesiapan individu untuk melangsungkan pernikahan.

c. Latar belakang keluarga

Dukungan dari keluarga seseorang serta dukungan dari pasangan menjadi faktor terpenting dan dapat mempengaruhi kesiapan seseorang untuk memutuskan menikah. Dukungan keluarga merupakan faktor penting untung individu dalam mengambil keputusan untuk menikah.

d. Dukungan dari keluarga dan teman

Tidak hanya dukungan dari keluarga, dukungan dari orang terdekat seperti teman juga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesiapan menikah seseorang. Dapat dikatakan seseorang lebih siap untuk menikah saat ada persetujuan, dukungan dari keluarga maupun teman-temannya.

e. Pendapatan dan pekerjaan

Jika seseorang sudah memiliki pekerjaan yang mapan dan penghasilan yang cukup, maka seseorang tersebut dapat dikatakan selangkah lebih siap untuk menikah dibanding seseorang yang belum mapan secara ekonomi. Sebaliknya, seseorang yang belum mapan secara ekonomi dianggap belum mapan dan cenderung akan

menunda pernikahannya.

f. Kepribadian dan tingkah laku

Kepribadian seseorang contohnya seperti kesehatan emosi, kemampuan untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, kesehatan fisik, kepercayaan diri ini sangat berperan penting terhadap kesiapan menikah seseorang. Seseorang yang sudah memiliki kepribadian baik, lebih dewasa tingkah lakunya, akan cenderung memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan siap untuk menghadapi pernikahan.

g. Agama

Menganut keyakinan yang sama dengan calon pasangan merupakan hal yang penting dalam kesiapan menikah seseorang. Hal ini dapat menjadi hal yang mendasar untuk menselaraskan visi dan misi dalam menjalani rumah tangga. Di Indonesia sendiri, bagi kebanyakan orang kesamaan dalam menganut agama merupakan hal yang sangat penting dan mendasar.

Dapat dikatakan dari penjabaran diatas, bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sesuatu yang terdapat dari dalam diri seseorang meliputi agama, kesehatan fisik, kesehatan emosi, kepribadian, kemampuan interpersonal, usia, nilai-nilai, sikap, kepercayaan diri dan komunikasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan sesuatu yang terdapat dari luar diri seseorang meliputi latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan, serta dukungan keluarga dan teman.

Sementara itu, menurut Blood (1978) aspek kesiapan menikah terdiri dari aspek kesiapan pribadi (personal) dan kesiapan situasi. Pada aspek kesiapan pribadi meliputi emosi, usia, sosial dan peran. Sedangkan aspek situasi meliputi finansial dan waktu.

- a. Aspek emosi terdiri dari kesiapan dalam berkomitmen dan pengalaman traumatik (pengalaman yang kurang menyenangkan)
- b. aspek usia berkaitan dengan kematangan usia seseorang untuk siap menikah
- c. aspek sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya
- d. aspek peran berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk menjalani perannya sebagai suami maupun istri, peran sebagai ayah ataupun ibu dalam rumah tangganya
- e. aspek finansial berkaitan dengan kesiapan seseorang dalam segi ekonomi yang meliputi penghasilan ataupun pekerjaan
- f. aspek waktu berkaitan dengan *timing* dan *planning* dalam merancang berbagai rencana untuk masa depan
- g. Dan yang terakhir yaitu aspek moral dan agama yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam pengetahuan agama dan mampu membedakan terkait hal yang benar ataupun salah.

Teori blood ini menjadi pijakan peneliti dalam melakukan alat ukur kesiapan menikah ini, namun tentunya teori Blood ini akan sedikit kurang relevan dengan masyarakat Indonesia dimana negara ini sangat menjunjung tinggi sekali nilai-nilai agama dan norma. Hal inilah yang menyebabkan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian eksploratif ini, dengan tujuan untuk membuat alat ukur kesiapan menghadapi pernikahan yang relevan dengan demografi masyarakat Indonesia, apakah terdapat faktor-faktor lain yang menentukan kesiapan dalam menikah, dan apa saja yang menjadi tolak ukur kesiapan seseorang menghadapi pernikahan.

METODE

Partisipan

Terdapat dua tahap pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu tahap kualitatif dan kuantitatif. Sampel dalam penelitian tahap kualitatif berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang responden yang menikah cepat dan 2 orang responden yang menikah lambat. Sedangkan, pada tahap kuantitatif sampel berjumlah 208 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan kriteria laki-laki ataupun perempuan, warga negara Republik Indonesia, berumur 18 tahun ke atas, dan belum menikah. Kemudian untuk proses pengambilan sampelnya dilakukan secara *incidental* yaitu didasarkan atas ketersediaan serta kebersediaan dari partisipan. Proses pengambilan data kuantitatif ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner melalui *googleform*.

Desasin Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah *mix method* atau metode campuran. Metode campuran merupakan gabungan dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang berada dalam suatu studi penelitian (Creswell, 2014). Pada penelitian dengan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik *open ended questionnaire* yaitu suatu teknik dengan tujuan untuk mengeksplorasi tema dari kesiapan menikah. Sedangkan, pada penelitian dengan metode kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi properti psikometri (validitas dan reliabilitas) yaitu merupakan instrumen penelitian yang telah dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan data dari tahap metode kualitatif. Pada tahap kualitatif, data dianalisis menggunakan *open coding*. Sementara pada tahap kuantitatif, data dianalisis melalui teknik analisis data yaitu uji validitas isi hasil dari expert judgment serta menggunakan validitas faktorial yaitu dengan analisis faktor eksploratori (EFA). Dalam penelitian ini, nilai reliabilitas diuji menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan *Software SPSS 25*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap kualitatif dalam pengembangan alat ukur kesiapan menikah adalah tema kesiapan menikah yang digunakan untuk menyusun item. Metode pengambilan data menggunakan metode *open-ended questionnaire* yang telah dianalisis menggunakan teknik *open coding* yang kemudian dikategorikan respon dari responden berdasarkan kata kunci,

kesamaan, similaritas dan maknanya (Anggoro & Widhiarso, 2010 dalam Oktapialdi, 2018). Setelah dilakukan eksplorasi tema, didapatkan 4 tema yang selanjutnya dikembangkan menjadi butir-butir item dalam alat ukur. Tahap selanjutnya yaitu membuat item-item sebagai alat ukur berdasarkan dari hasil data wawancara tema pada tahap kualitatif. Bentuk skala yang digunakan yaitu skala *tipe Likert*, dimana terdapat lima pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Relevan, Relevan, Netral, Tidak Relevan, dan Sangat Tidak Relevan. Tahapan selanjutnya adalah penulisan butir-butir item yang didasarkan pada tema kesiapan menikah yang menghasilkan 30 butir item yang didasarkan juga dari hasil *expert judgement*. Didapatkan hasil bahwa keseluruhan 30 butir item dinyatakan lolos uji validitas aiken, karena nilainya berada di atas 0.6. Berikut merupakan rincian dari hasil uji validitas aiken.

Tabel 1. Uji Validitas Aiken

Indikator	No	Wording Style	Aiken' V
Kesiapan berkomitmen	1	Favourable	0,8
	26	Favourable	0,7
	18	Unfavourable	0,75
	25	Unfavourable	0,8
Trauma (pengalaman kurang menyenangkan)	17	Favourable	0,75
	27	Favourable	0,75
	2	Unfavourable	0,75
	24	Unfavourable	0,8
Kematangan usia	3	Favourable	0,65
	4	Unfavourable	0,75
Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan	16	Favourable	0,8
	23	Favourable	0,75
	5	Unfavourable	0,65
	30	Unfavourable	0,6
Kesiapan menjalankan peran sebagai suami/istri	15	Favourable	0,7
	22	Favourable	0,7
	6	Unfavourable	0,65
	28	Unfavourable	0,6
Memiliki pekerjaan atau penghasilan	7	Favourable	0,75
	29	Favourable	0,6
	8	Unfavourable	0,8
	21	Unfavourable	0,7
Timing dan planning	9	Favourable	0,7
	10	Unfavourable	0,7
Pengetahuan agama tentang rumah tangga	11	Favourable	0,75
	20	Favourable	0,75

	14	Unfavourable	0,7
Interaksi Lawan Jenis	12	Favourable	0,7
	19	Favourable	0,8
	13	Unfavourable	0,7

Selanjutnya pada tahap pengambilan data kuantitatif, peneliti mengidentifikasi properti psikometris melalui uji validitas konstruk serta uji reliabilitas dari alat ukur yang telah dikonstruksi. Dalam penelitian ini, analisis validitas konstruk menggunakan pendekatan analisis faktor atau validitas faktorial. Hasil dari Analisis Faktor eksploratori didapatkan nilai KMO sebesar 0,691 dan nilai dari tes Bartlett sebesar 1460 dengan nilai signifikansi 0,000. Selanjutnya dilakukan analisis faktor terhadap keseluruhan item, lalu memilih beberapa item yang memiliki nilai korelasi item total $\geq 0,40$. Sehingga didapatkan hasil akhir yaitu yang terdiri dari 8 faktor dan 18 item. Sementara nilai Reliabilitas dari alat ukur kesiapan menikah ini adalah 0,626.

Berdasarkan EFA, aspek Kesiapan menikah adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kesiapan Emosi, merupakan aspek kesiapan individu dari aspek kematangan emosi, kemampuan individu untuk mengelola, mengatur emosinya serta permasalahan maupun kegagalan yang kemungkinan akan datang dalam pernikahannya. Lebih jauh lagi adalah untuk menjaga kesejahteraan diri sendiri serta pasangannya.
2. Aspek Kesiapan Sosial, merupakan aspek kesiapan individu dari kegiatan hubungan dengan lingkungan sekitar, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap hal-hal baru disekitarnya.
3. Aspek Kesiapan Peran, merupakan aspek kesiapan individu dalam pemahaman terkait peran dalam pernikahan. Memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang suami ataupun istri, serta sebagai orangtua.
4. Aspek Kesiapan Finansial, merupakan aspek kesiapan individu dalam kesiapan ekonomi dalam pernikahan, kesiapan untuk memiliki pekerjaan, penghasilan sebagai bentuk tanggung jawab menafkahi keluarga dalam pernikahannya.
5. Aspek Kesiapan Agama, merupakan aspek kesiapan individu untuk memiliki pemahaman terkait agama didalam pernikahan. Kesiapan agama umumnya disesuaikan dengan keadaan dari budaya negara tertentu, di Indonesia sendiri agama merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi kesiapan menikah.
6. Aspek Kesiapan Norma Masyarakat, merupakan aspek kesiapan individu untuk menerapkan nilai-nilai maupun norma yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat. Kemampuan untuk memilah hal-hal baik dan buruk, serta menjalankan apa yang menjadi tujuan bersama dalam lingkungan masyarakat tersebut.
7. Aspek Kesiapan Mental, merupakan aspek kesiapan mental individu untuk menghadapi segala kemungkinan permasalahan dalam pernikahannya. Individu yang memiliki kesiapan mental yang baik cenderung akan mampu menghadapi dan meminimalisir segala kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang ada di dalam pernikahannya.

8. Aspek Kesiapan Menerima Satu Sama Lain, merupakan aspek kesiapan individu untuk menerima satu sama lain dengan pasangannya. Aspek ini di anggap aspek yang penting oleh masyarakat Indonesia, karena kemampuan untuk menerima satu sama lain dinilai akan menjadi sebuah pondasi yang kuat, jika satu sama lain sudah menerima segala bentuk kekurangan tidak hanya kelebihannya saja, maka akan mudah untuk menjalani komitmen yang dibuat bersama.

Tabel 2. Statistik deskriptif 18 item alat ukur kesiapan menikah

Item	Component							
	1	2	3	4	5	6	7	8
aspek5.3 Menurut saya pekerjaan dan penghasilan tidak berpengaruh dalam pernikahan	,750							
aspek5.4 Tidak memiliki penghasil dan pekerjaan sebelum dan setelah menikah adalah hal yang wajar	,739							
aspek5.1 Sebelum menikah saya harus sudah memiliki pekerjaan ataupun penghasilan	,680							
aspek3.1 Saya nyaman menghabiskan waktu dengan orang lain di waktu senggang		,849						
aspek3.2 Saya senang bertemu dan berkenalan dengan orang baru		,790						
aspek1.3 Keterbukaan dengan pasangan tidak membantu dalam berbagi peran			,745					
aspek4.2 Saya tidak merasa keberatan jika suami istri berbagi peran dan tugas pekerjaan dalam rumah tangga			,734					
aspek4.4 Saya merasa keberatan jika harus berbagi tugas pekerjaan rumah dengan suami/istri			,633					
aspek7.6 Saya merasa berpacaran dan kontak fisik merupakan hal yang wajar menurut norma masyarakat				,832				
aspek7.4 Saya mengetahui jika berpacaran itu sesuatu yang tidak sesuai dengan norma masyarakat				,758				

tersebut melewati batas aiken yang harus dipenuhi yakni diatas 0,6. Selanjutnya setelah dilakukan uji EFA terdapat penghapusan dan penambahan aspek. Penghapusan 2 aspek yaitu aspek usia dan aspek waktu, lalu penambahan 4 aspek yaitu aspek norma agama, aspek norma masyarakat, aspek mental dan aspek kesiapan menerima satu sama lain. Serta item yang dihasilkan menjadi 18 butir item pernyataan. Pada awal uji EFA didapatkan 10 faktor, namun dikarenakan terdapat faktor dengan nilai dibawah 0,40 maka hanya 8 faktor saja yang dapat memenuhi syarat dengan nilai diatas 0,4.

Sehingga pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat temuan aspek baru yaitu aspek kesiapan agama, aspek kesiapan norma masyarakat, aspek kesiapan mental dan aspek kesiapan menghargai satu sama lain. Sebanyak 8 aspek kesiapan menikah ini mewakili perspektif kesiapan menikah masyarakat Indonesia. Hal ini senada dengan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sunarti, 2013 dimana ditemukan aspek baru pada kesiapan menikah pada mahasiswa usia muda di Bogor, didapatkan aspek temuan baru yaitu pengetahuan agama dan keimanan. Hal ini sesuai dengan keadaan demografi Indonesia yang mana merupakan negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar ke 2 di Dunia setelah Pakistan, selain itu ialah Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai adab, sopan santun, dan sangat memperhatikan sekali terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, sehingga aspek norma agama dan norma masyarakat menjadi salah satu pertimbangan kesiapan menikah pada masyarakat Indonesia.

Keterbatasan data dalam penelitian ini yaitu jumlah responden yang masih terbatas, pengambilan data hanya dilakukan di daerah jawa tengah, akan sangat mendapatkan data yang bagus dan bervariasi jika dilakukan dengan skala besar mencakup seluruh wilayah di Inonesia. Namun, dalam proses pengambilan data yang dilakukan cukup komperhensif dikarenakan responden yang terlibat cukup untuk mewakili populasi berdasarkan jumlah standart minimal untuk uji skala dengan uji EFA. Implikasi berdasarkan dari hasil temuan penelitian ini adalah alat ukur kesiapan menikah telah memenuhi uji psikometri sehingga dapat digunakan untuk mengukur kesiapan menikah Masyarakat Indonesia, dengan ditemukannya faktor baru yang sesuai dengan demografi masyarakat Indonesia. Dengan alat ukur kesiapan menikah ini diharapkan mampu memberikan informasi juga pengetahuan yang valid terhadap gambaran kesiapan menikah pada masyarakat Indonesia serta dapat bermanfaat sebagai bentuk dari persiapan untuk membina rumah tangga yang bahagia.

SIMPULAN

Kesiapan Menikah merupakan kemampuan seseorang untuk menyiapkan diri mengatasi permasalahan dalam pernikahannya. Sebagai studi awal eksploratif dari alat ukur kesiapan menikah yang disesuaikan dengan demografi Indonesia, nilai psikometri dari penelitian ini dianggap cukup baik. Berdasarkan hasil uji dari validitas konstruk yang dilakukan menggunakan validitas faktorial dan dianalisis dengan analisis faktor eksploratori (EFA) terdapat 4 faktor temuan baru yaitu aspek kesiapan agama, aspek kesiapan norma masyarakat, aspek kesiapan mental dan aspek kesiapan menghargai satu sama lain. Lalu pada hasil akhir setelah dilakukan EFA didapatkan 8 faktor dan 18 item pernyataan. Sementara itu,

nilai uji reliabilitas alat ukur kesiapan menikah ini sebesar 0,626 yang artinya alat ukur kesiapan menikah ini cukup reliable untuk digunakan.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dipertimbangkan kembali untuk merevisi bahasa pada item-item pernyataan agar mudah dimengerti oleh responden penelitian. Hal ini dikarenakan hasil dari uji EFA yang memungkinkan adanya pernyataan yang memiliki arti yang sama dengan aspek lain. Saran selanjutnya adalah menambah jumlah subjek kualitatif maupun kuantitatif agar lebih mewakili data populasi dan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap dan bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan selama penelitian ini berlangsung hingga artikel ini dapat terbit. Kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk terlibat dalam penelitian ini. Kepada Dosen pembimbing Dr. Lisnawati Ruhaena M.Si, yang telah bersedia untuk membimbing, meluangkan waktunya selama penelitian ini berjalan, serta telah memberikan masukannya dalam penelitian ini, dan terakhir kepada jurnal Consulenza karena telah bersedia untuk membantu dalam menerbitkan hasil penelitian ini pada Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Siswantara, P. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i1.2018.29-38>
- Fitriana Salekha, D., Nugraheni, S. A., Mawarni, A., Ibu, P. K., Anak, D., Masyarakat, B. G., Biostatistika, B., Fakultas, K., & Masyarakat, K. (2019). *PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI SUSCATIN (Studi pada Calon Pengantin yang Terdaftar di KUA Kabupaten Grobogan)* (Vol. 7, Issue 4). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Nurainun, N., & Yusuf, A. M. (2022). Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2110–2115. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2345>
- Putri Diana, & Agustina. (2023). GAMBARAN PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI DAN FATHERLESS. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA MUDA DAN PENGARUHNYA TERHADAP USIA MENIKAH. In *Jur. Ilm. Kel. & Kons* (Vol. 6, Issue 3).
- Setyawan, J., Hasna Marita, R., Kharin, I., & Jannah Jurusan Psikologi, M. (2016). DAMPAK PSIKOLOGIS PADA PERKAWINAN REMAJA DI JAWA TIMUR. In *Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 07, Issue 02).

- Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). KESIAPAN MENIKAH DAN KESIAPAN MENJADI ORANGTUA PADA INDIVIDU AWAL DEWASA. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 377–386. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6057>
- Blood, M. B. (1978). *Marriage* (3rd ed). New York, US: Free Press
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA Sage.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (9th ed). New York, US: Harper and Row Publisher.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S.A., Fatehizadeh, M. & Abedi, M.R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076-1083.
- Holman, T. B., Larson, J. H., & Harmer, S. L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: the preparation for marriage questionnaire. *Family Relations*, 43(1), 46-52.
- Larson, J. H & Thayne, T. R (1998). Marital attitudes and personal readiness for marriage of young adult children of alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 16(4), 59-73.
- Oktapialdi, R. (2018). *Pengembangan Skala Social Desirability*. Skripsi: Departemen Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia.